



## Developing Teaching Materials based on LMS Edukati for Critical Reading Editorial Text

### <Mengembangkan Bahan Ajar berbasis LMS Edukati Untuk Membaca Kritis Teks Editorial>

Zahira Nur Arifah<sup>1</sup>, Sam Mukhtar Chaniago<sup>1</sup>, and  
Nurita Bayu Kusmayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta

Email: [zahirana41@gmail.com](mailto:zahirana41@gmail.com)

#### Abstract

Indonesia's reading literacy is still very low. Reading is not enough just to read literally, but it needs to be up to the level of critical reading in order to sort out information. Critical reading can be practiced on learning editorial texts. The purpose of this study is to develop teaching materials for critical reading of editorial texts based on LMS Edukati for grade XII high school students. The research method used is R&D with the ADDIE model. The results of material expert validation obtained an average score of 4.77 (95%) so that it was categorized as very good/very feasible. The results of media expert validation obtained an average score of 4.78 (95%) so that it was categorized as very good/very feasible. Based on the results of the teacher assessment, an average score of 4.84 (97%) was obtained so that it was categorized as very good/very feasible. Based on the results of student responses, an average score of 4.60 (92%) was obtained so that it was categorized as very good. Thus, it can be concluded that teaching materials for critical reading of editorial texts based on LMS Edukati are very feasible to use.

**Keyword:** *teaching materials, critical reading, LMS Edukati*

#### Abstrak

Literasi membaca Indonesia masih sangat rendah. Kegiatan membaca tidak cukup hanya sampai membaca literal, tetapi perlu sampai pada level membaca kritis agar dapat memilah informasi. Membaca kritis dapat dipraktikkan pada pembelajaran teks editorial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati bagi siswa SMA kelas XII. Metode penelitian yang digunakan yaitu R&D dengan model ADDIE. Hasil validasi ahli materi diperoleh rata-rata skor 4,77 (95%) sehingga dikategorikan sangat baik/sangat layak. Hasil validasi ahli media diperoleh rata-rata skor 4,78 (95%) sehingga dikategorikan sangat

baik/sangat layak. Berdasarkan hasil penilaian guru, diperoleh rata-rata skor 4,84 (97%) sehingga dikategorikan sangat baik/sangat layak. Berdasarkan hasil respons siswa, diperoleh rata-rata skor 4,60 (92%) sehingga dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati sangat layak digunakan.

**Kata kunci:** bahan ajar, membaca kritis, LMS Edukati

## Pendahuluan

Internet dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa karena informasi yang disajikan sangat beragam dan mudah diakses. Ragamnya informasi di internet membuat siswa mau tidak mau harus membacanya secara teliti dan menyeluruh agar tidak termakan informasi bohong. Ketika membaca, pembaca akan melalui proses memahami, menginterpretasi, dan menilai sebuah atau ragam informasi sehingga bisa menyalurkan respons terhadap ragam informasi tersebut (Sultan, 2018). Namun, hasil tes PISA tahun 2022 yang dirilis oleh The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) tahun 2023 menyatakan Indonesia berada di peringkat ke-71 dari 81 negara kategori literasi membaca. Tentunya hal tersebut sangat disayangkan mengingat banyak manfaat dari kegiatan membaca. Membaca merupakan penentu penguasaan keterampilan berbahasa berikutnya, yaitu menulis. Dengan membaca, pembaca dapat menabung kosa kata, membuka wawasan dan pengetahuan, mengembangkan pengalaman estetis, memecahkan masalah, mengumpulkan informasi, memperkuat kepercayaan pembaca, memengaruhi pembaca, dan lain-lain (Suastika, 2019).

Kegiatan membaca tidak cukup hanya sampai membaca literal, tetapi perlu sampai pada level membaca kritis agar dapat memilah informasi. Informasi dapat dipahami secara tepat dan cermat melalui membaca kritis (Restuningsih, 2017). Membaca kritis dapat membuat pembaca terdorong untuk aktif menganalisis dan memasang strategi untuk menjelajahi dan mengutarakan pesan dan tema dari teks yang dibaca (Kusmayati et al., 2019). Sultan (2018) berpandangan bahwa membaca kritis merupakan suatu proses membaca yang bertujuan mendalami informasi dalam bacaan, baik tersurat maupun tersirat sebagai bagian dari pemahaman teks. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pembelajaran berbasis genre teks. Membaca kritis dapat mempermudah siswa agar lebih paham mengenai jenis teks, tujuan penulis, dan pesan yang tersirat di dalam teks (Pratama, 2016).

Walaupun di sekolah tidak diajarkan secara khusus, membaca kritis secara tidak langsung seharusnya dipraktikkan pada pembelajaran teks editorial. Ketika membaca teks editorial, siswa harus cermat mencerna informasi yang terkandung di dalamnya karena teks ini merupakan opini redaksi yang bersifat subjektif. Teks editorial atau tajuk rencana merupakan salah satu artikel yang terdapat di dalam surat kabar yang dilahirkan dari pandangan redaksi mengenai

kejadian yang aktual (Samsuni et al., 2021). Teks tersebut dapat membantu siswa dalam membedakan fakta dan opini dari informasi yang terkandung di dalamnya. Teks editorial, dalam hal ini termasuk subgenre ekspositori, bertujuan sosial untuk menjelaskan atau menganalisis proses kemunculan sesuatu.

Suatu pembelajaran tentunya memerlukan bahan ajar sebagai bagian dari sumber belajar siswa. Bahan ajar merupakan segala wujud bahan, baik tertulis maupun tidak, sebagai alat bantu guru atau infrastruktur dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas (Pribadi & Putri, 2019). Pemilihan bahan ajar yang berkualitas merupakan faktor utama yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Tidak hanya secara teori, tetapi perlu adanya penerapan oleh siswa agar bahan ajar dapat dikatakan baik (Oktaviani & Chaniago, 2023). Bahan ajar harus terus dikembangkan sesuai karakteristik dan kondisi siswa ketika belajar. Pengembangan bahan ajar termasuk kegiatan sistematis sebagai penciptaan bahan ajar yang menyesuaikan karakteristik siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Pribadi & Putri, 2019).

Selain bahan ajar, diperlukan juga media pembelajaran yang efektif untuk menjadi wadah bahan ajar tersebut. Media pembelajaran merupakan salah satu pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan. Salah satu produk teknologi yang sudah akrab dengan dunia pendidikan yaitu LMS (*Learning Management System*). LMS merupakan suatu aplikasi sebagai pembuat media pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar yang berupa kelas pembelajaran, manajemen bahan ajar, manajemen aktivitas, dan manajemen nilai (Dhika et al., 2020). Menurut Zulviana et al. (2021), secara umum, LMS bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan literasi digital, memudahkan perekaman jejak pencapaian siswa, mengefisienkan biaya dan waktu, mudah diakses di mana pun dan kapan pun, dan meningkatkan motivasi siswa karena pembelajaran dibuat secara menarik. LMS pun dapat meningkatkan hasil belajar dan kemandirian siswa sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin dan Maryam (2022). Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sagita dan Khairunnisa (2019), LMS memiliki kekurangan, salah satunya yaitu pembelajaran di dalam LMS lebih mengarah pada pelatihan, bukan pendidikan. Dalam penelitian ini, pembelajarannya memang lebih mengarah pada pelatihan membaca kritis teks editorial sehingga penggunaan LMS dapat menjadi alternatif terbaik.

LMS juga digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Sulthoni et al. (2021). Penelitian tersebut terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Namun, keterampilan berbahasa dalam penelitian tersebut hanya sampai pada keterampilan menyimak sehingga peneliti tertarik untuk mencoba meneliti keterampilan berbahasa yang lebih tinggi yaitu keterampilan membaca dengan level kritis. Penelitian lain mengenai LMS dilakukan oleh Rahmah dan Widartono (2021). Penelitian tersebut menyatakan penggunaan LMS Moodle bersifat multimedia yang memungkinkan dimuatnya teks, gambar, audio, dan video. Selain itu, tampilan pada LMS dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan

pembelajaran dan terdapat fitur penyimpanan berkas atau modul. Peneliti pun tertarik memilih LMS Moodle karena Moodle sudah mendukung format H5P yang bisa membuat tampilan bahan ajar lebih menarik. Namun bedanya, peneliti tidak menggunakan teks tanggapan, tetapi teks editorial sebagai materi pembelajarannya.

Di Indonesia, Moodle dikembangkan menjadi suatu produk LMS bernama Edukati. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Tandirerung dan Mangesa (2022), LMS Edukati praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran. LMS Edukati merupakan suatu platform di dalam *cloud* yang telah disusun dan diupayakan untuk mendukung aplikasi pembelajaran daring berbasis LMS Moodle. Di dalam media tersebut terdapat fitur pembuat buku interaktif (*interactive book*) berbasis H5P yang dimanfaatkan peneliti untuk membuat bahan ajar membaca kritis teks editorial. Bahan ajar digital yang dibuat menggunakan fitur buku interaktif ini melibatkan dua indra, yaitu penglihatan dan pendengaran. Selain menampilkan teks, sajian bahan ajar ini juga dapat menampilkan tabel, grafik, gambar, animasi, video, bahkan ragam pilihan tes yang dapat dipantau langsung perkembangannya oleh guru sebagai admin LMS. Hal-hal tersebut dapat terintegrasi dengan hiperteks. Hiperteks merupakan dokumen atau sekumpulan dokumen yang terdiri atas beberapa unit informasi yang saling terhubung dengan tautan agar pengguna dapat bergerak dari suatu informasi ke informasi lainnya tanpa dikontrol (Ridi, 2018). Dokumen yang dimaksud dalam hiperteks dapat berupa tulisan atau gambar. Gambar yang disajikan bukan sebatas dinilai dari segi estetika penampilan, tetapi menjadi penanda, petunjuk, atau referensi bagi para pembaca (Chaniago, 2018). Jadi, teks atau gambar yang berupa hiperteks dapat diklik, lalu berpindah menampilkan halaman lain atau dokumen lain di luar bahan ajar.

Peneliti melakukan analisis situasi dan kebutuhan di SMAN 12 Jakarta. Siswa kelas XII di SMAN 12 Jakarta memiliki kemampuan yang sangat mungkin untuk dikembangkan. Mereka pun sudah melek teknologi yang ditandai dengan penggunaan gawai sebagai penunjang kegiatan belajar. Di balik potensi-potensi tersebut, masih terdapat beberapa siswa yang kurang menguasai materi dan kurang aktif dalam pembelajaran karena materi membaca kritis teks editorial yang mereka pelajari kurang mendalam. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran teks editorial, yaitu PowerPoint, YouTube, aplikasi belajar (Quipper), dan papan tulis. Sumber belajar sebagai bahan ajar yang digunakan siswa pada materi teks editorial, yaitu buku paket elektronik, modul ajar elektronik, dan blog internet. Sayangnya, mereka kesulitan mempelajari materi mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap isu) dalam teks editorial. Siswa berkendala mempelajari materi tersebut karena harus membaca teks editorial dengan kritis, terlalu banyak teks pada bahan ajar, bahan ajar kurang menarik dan sulit diakses, kurang banyak contoh dan latihan pada bahan ajar, dan media pembelajaran yang digunakan kurang menarik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dibutuhkan bahan ajar membaca kritis teks editorial untuk menunjang pembelajaran. LMS Edukati cocok dijadikan wadah bahan ajar tersebut karena mudah diakses, terdapat berbagai jenis tes, membuat siswa tidak bosan, dan membantu meningkatkan keterampilan membaca kritis teks editorial. Maka dari itu, peneliti akan mengembangkan bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati dengan harapan dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan.

## Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). *Research and Development* (R&D) yang merupakan salah satu metode yang berorientasi menghasilkan suatu produk dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar multimedia berbasis jaringan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru. Adapun model pengembangannya menggunakan model ADDIE yang terdiri atas *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*.

*Analysis* (analisis) dilakukan dengan menganalisis situasi, kurikulum, dan kebutuhan siswa dan guru yang berkenaan dengan bahan ajar membaca kritis teks editorial. Selain itu, peneliti melakukan pretes membaca kritis teks editorial pada siswa. Penilaian pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran yang nantinya akan dilakukan pascates untuk menilai kemajuan siswa (Puryanto & Kusmayati, 2023). *Design* (desain) dilakukan dengan merancang konsep dan konten bahan ajar secara perinci sebagai dasar untuk lanjut ke tahap pengembangan. *Development* (pengembangan) merupakan tahapan yang mewujudkan desain yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap pengembangan pun dilakukan validasi produk bahan ajar oleh ahli materi dan ahli media. *Implementation* (implementasi) merupakan tahap mengimplementasikan produk dengan uji keterbacaan kepada siswa kelas XII dan guru Bahasa Indonesia. Setelah itu, siswa dan guru menilai produk melalui kuesioner yang terdiri atas beberapa aspek dan indikator. *Evaluation* (evaluasi) merupakan tahap final yang mengharuskan peneliti merevisi produk berdasarkan hasil penilaian ahli materi, ahli media, guru, dan siswa. Produk yang telah dievaluasi diharapkan dapat menjadi produk yang layak digunakan dalam pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati bagi siswa SMA kelas XII. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Jakarta pada Agustus s.d. Desember 2023. Penelitian ini memiliki sampel 36 siswa dan 1 guru Bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengetahui kebutuhan guru Bahasa Indonesia dan siswa serta kelayakan produk. Kuesioner analisis kebutuhan diberikan kepada siswa dan guru Bahasa Indonesia. Sementara itu, kuesioner kelayakan produk diberikan kepada validator, yaitu ahli materi dan ahli media.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *mix method* yang menggabungkan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif diperoleh dari penghitungan skor hasil kuesioner validasi dan penilaian yang sudah dilakukan oleh ahli materi, ahli media, guru Bahasa Indonesia, dan siswa. Kuesioner penelitian ini diukur menggunakan skala likert 1–5. Skala likert digunakan sebagai pengukur sikap, opini, dan pandangan seseorang atau sekelompok orang mengenai variabel penelitian (Sugiyono, 2013). Selanjutnya, untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang dikembangkan, peneliti menggunakan *rating scale*. *Rating scale* merupakan skala pengukuran untuk mengartikan angka yang merupakan data mentah kuantitatif ke dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2013). *Rating scale* harus dapat menafsirkan setiap angka pada jawaban setiap indikator. Berikut persentase skor dan kriteria kelayakan produk.

**Tabel 1** Kriteria Kelayakan Produk

| Persentase Skor | Kriteria Kelayakan Produk |
|-----------------|---------------------------|
| 84%–100%        | Sangat Baik/Sangat Layak  |
| 68%–83,8%       | Baik/Layak                |
| 52%–67,8%       | Cukup Baik/Cukup Layak    |
| 36%–51,8%       | Kurang Baik/Kurang Layak  |
| 20%–35,8%       | Tidak Baik/Tidak Layak    |

Selain itu, skala penilaian membaca kritis teks editorial dalam penelitian ini menggunakan teori Arikunto (1999) sebagai berikut.

**Tabel 2** Skala Penilaian Membaca Kritis Teks Editorial

| Interval Penguasaan | Keterangan  |
|---------------------|-------------|
| 80–100              | Baik Sekali |
| 66–79               | Baik        |
| 56–67               | Cukup       |
| 40–55               | Kurang      |
| 0–39                | Gagal       |

Analisis data secara kualitatif juga dilakukan berdasarkan hasil wawancara tak terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa serta saran dan komentar dari ahli validasi materi, ahli validasi media, guru Bahasa Indonesia, dan siswa kelas XII SMAN 12 Jakarta. Data tersebut diperlukan untuk evaluasi produk bahan ajar yang dikembangkan.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengembangkan bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati yang mengacu pada langkah-langkah model ADDIE. Berikut merupakan hasil penelitian dan pengembangan berdasarkan model ADDIE.

### ***Analysis (Analisis)***

Analisis situasi dilakukan dengan observasi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, dan kondisi belajar di kelas. Lingkungan SMAN 12 Jakarta dapat dikatakan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Terdapat perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup lengkap, tetapi belum ditemukan bahan ajar membaca kritis teks editorial. Kondisi belajar di kelas XII MIPA 2 cukup kondusif. Mereka terbiasa belajar menggunakan gawai karena bahan ajar yang diberikan guru berupa modul digital. Selain analisis situasi, dilakukan juga analisis kurikulum. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia, kurikulum yang digunakan kelas XII di SMAN 12 Jakarta masih Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan Kurikulum Merdeka dengan capaian pembelajaran “Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi”. Bahan ajar yang digunakan ketika mengajar yaitu modul digital buatan guru sendiri, tetapi harus dicetak jika ingin mengumpulkan jawaban siswa. Selain modul buatan guru, buku paket Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 yang dikeluarkan oleh pemerintah juga masih digunakan sebagai sumber belajar. Guru juga membebaskan siswa untuk membaca materi yang ada di internet asalkan masih sejalan dengan kompetensi dasar, bahkan siswa diwajibkan untuk mengakses materi dan latihan di aplikasi Quipper.

Bahan ajar membaca kritis teks editorial dijadikan suplemen atau pendamping dari tujuan pembelajaran “Setelah mempelajari bahan ajar membaca kritis teks editorial, siswa mampu membaca informasi berupa pendapat, alternatif solusi, dan simpulan” sehingga dapat melahirkan materi Unit 1: Informasi dalam Teks Editorial dan Unit 2: Membaca Kritis Teks Editorial. Unit 1 memuat konsep dan karakteristik teks editorial, serta informasi berupa pendapat, alternatif solusi, dan simpulan dalam teks editorial yang disertai contoh. Selain itu, terdapat materi tambahan berupa perbedaan fakta dan opini dalam teks editorial disertai contohnya. Unit 2 berisi definisi membaca kritis, manfaat membaca kritis, tingkatan membaca kritis, dan langkah-langkah membaca kritis teks editorial beserta contohnya.

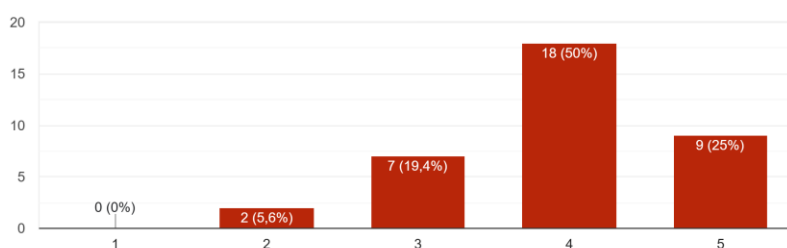
Peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan menyebarkan kuesioner kepada guru Bahasa Indonesia dan siswa. Hasil kuesioner analisis kebutuhan guru menyatakan siswa masih kurang mampu membaca kritis teks editorial (100% setuju). Kendala besar yang dihadapi guru ketika mengajarkan materi mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial, yaitu keterbatasan waktu (100% setuju). Dalam pembelajaran teks editorial, guru menggunakan media pembelajaran salindia PowerPoint, YouTube, aplikasi belajar (Ruangguru, Quipper, Zenius), dan papan tulis. Guru belum mengetahui LMS Edukati, padahal LMS Edukati dapat menjadi solusi dari kendala keterbatasan waktu. Bahan ajar yang dibutuhkan guru dalam



pembelajaran membaca kritis teks editorial, yaitu bergambar dan berwarna, banyak ilustrasi, mudah diakses dan tidak menghabiskan banyak kuota, serta banyak contoh dan latihan.

Selain guru, siswa pun diberikan kuesioner analisis kebutuhan. Siswa sangat setuju (19,44%) dan setuju (47,22%) materi teks editorial sulit dipelajari. Lebih spesifiknya, siswa sangat setuju (25%) dan setuju (50%) materi mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap isu) dalam teks editorial sulit dipelajari.

7. Saya merasa sulit mempelajari materi mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial.  
36 jawaban



Gambar 1 Analisis Kebutuhan: Kesulitan Siswa Mempelajari Teks Editorial

Siswa terkendala mempelajari materi tersebut karena harus membaca materi teks editorial dengan kritis, terlalu banyak teks pada bahan ajar, bahan ajar kurang menarik dan sulit diakses, kurang banyak contoh dan latihan pada bahan ajar, serta media pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Guru menggunakan media pembelajaran salindia PowerPoint; YouTube; Aplikasi belajar, seperti Ruangguru, Quipper, Zenius; dan papan tulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai media pembelajaran teks editorial.

Namun, siswa yang membaca teks editorial dengan kritis hanya 5,56% (sangat setuju) dan 13,89% (setuju). Hal tersebut bukan sekadar asumsi mereka. Berdasarkan hasil tes membaca kritis teks editorial, rata-rata skor yang diperoleh siswa sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Prates Membaca Kritis Teks Editorial

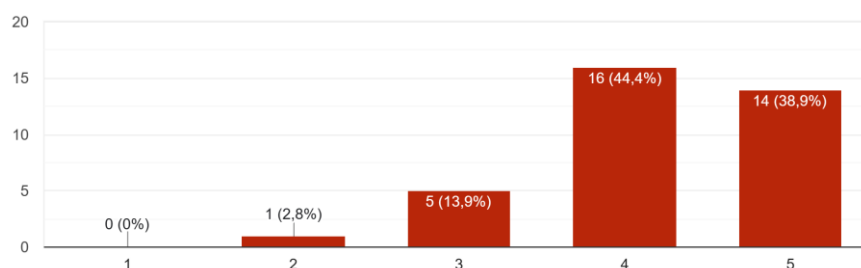
| Subketerampilan  | Skor         | Persentase | Kriteria     |
|------------------|--------------|------------|--------------|
| Menginterpretasi | 55,56        | 56%        | Kurang       |
| Menganalisis     | 27,78        | 28%        | Gagal        |
| Menginferensi    | 32,41        | 32%        | Gagal        |
| Mengevaluasi     | 8,33         | 8%         | Gagal        |
| Meregulasi Diri  | 54,17        | 54%        | Kurang       |
| <b>Rata-Rata</b> | <b>35,65</b> | <b>36%</b> | <b>Gagal</b> |



Rata-rata skor membaca kritis teks editorial yang diperoleh yaitu 35,65 dengan kriteria gagal. Oleh karena itu, siswa merasa membutuhkan bahan ajar membaca kritis teks editorial (38,89% sangat setuju dan 44,44% setuju).

13. Saya membutuhkan bahan ajar membaca kritis teks editorial.

36 jawaban

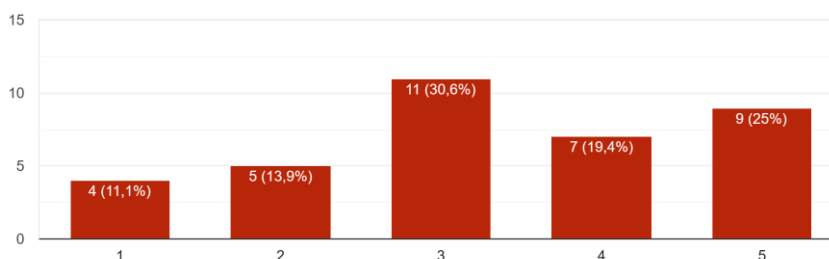


Gambar 2 Analisis Kebutuhan: Siswa Membutuhkan Bahan Ajar

Siswa menyukai bahan ajar yang bergambar dan berwarna, banyak ilustrasi, mudah diakses dan tidak menghabiskan banyak kuota, serta banyak contoh dan latihan. Siswa cukup antusias dan setuju dengan adanya bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati.

15. Saya setuju dengan adanya bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati (Moodle).

36 jawaban



Gambar 3 Analisis Kebutuhan: Potensi Pengembangan Bahan Ajar

### Design (Desain)

Tahap selanjutnya yaitu mendesain atau merancang produk. Perancangan produk menghasilkan struktur bahan ajar yang meliputi (1) Sampul Luar dan Sampul Dalam, menampilkan sampul bahan ajar yang terdiri atas logo Universitas Negeri Jakarta, judul “Bahan Ajar Membaca Kritis Teks Editorial Siswa SMA Kelas XII”, nama pengembang beserta dosen pembimbing, dan ikon “Baca”; (2) Prakata, menampilkan prakata dari peneliti sebagai pengembang yang berisi alasan mengembangkan bahan ajar dan harapan untuk siswa setelah mempelajari bahan ajar; (3) Daftar Isi, menampilkan daftar konten atau bahasan yang akan disajikan di dalam bahan ajar; (4) Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar, menampilkan petunjuk menggunakan bahan ajar dan makna ikon yang terdapat di dalam bahan ajar; (5) Kompetensi, menampilkan capaian dan tujuan

pembelajaran; (6) Materi Pembelajaran, menampilkan materi pembelajaran yang terdiri atas Unit 1: Informasi dalam Teks Editorial dan Unit 2: Membaca Kritis Teks Editorial; (7) Latihan, menampilkan tes formatif sepanjang proses pembelajaran; (8) Lembar Kerja, menampilkan tes membaca kritis di akhir pembelajaran; (9) Evaluasi, menampilkan evaluasi berupa refleksi setelah menggunakan bahan ajar pada pembelajaran membaca kritis teks editorial; (10) Daftar Pustaka, menampilkan rujukan dalam pembuatan bahan ajar; dan (11) Penutup, menampilkan biodata pengembang dan dosen pembimbing.

### **Development (Pengembangan)**

Rancangan bahan ajar dikembangkan dan disusun dengan bantuan aplikasi Canva. Setelah itu, bahan ajar dimasukkan dan disesuaikan dengan format *interactive book* yang terdapat dalam LMS Edukati. Sebelum diimplementasikan, bahan ajar divalidasi terlebih dahulu oleh validator ahli materi dan ahli media. Validator ahli materi menilai bahan ajar berdasarkan aspek materi, penyajian, bahasa, desain, dan grafika. Berikut merupakan hasil penilaian validator berdasarkan aspek-aspek tersebut.

**Tabel 4** Hasil Validasi Ahli Materi

| Aspek            | Skor | Persentase | Kriteria                 |
|------------------|------|------------|--------------------------|
| Materi           | 4,14 | 83%        | Baik/Layak               |
| Penyajian        | 5,00 | 100%       | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Bahasa           | 4,50 | 90%        | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Desain           | 4,50 | 90%        | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Grafika          | 5,00 | 100%       | Sangat Baik/Sangat Layak |
| <b>Rata-Rata</b> | 4,63 | 93%        | Sangat Baik/Sangat Layak |

Ahli materi memberikan saran terkait produk pada aspek bahasa, seperti memperjelas kalimat, mengganti diksi, dan mengenalkan istilah-istilah yang masih asing bagi siswa. Peneliti melakukan evaluasi awal dengan merevisi bahan ajar sesuai saran dari ahli materi. Berikut merupakan hasil validasi ahli materi setelah direvisi.

**Tabel 5** Hasil Validasi Ahli Materi Setelah Revisi

| Aspek            | Skor | Persentase | Kriteria                 |
|------------------|------|------------|--------------------------|
| Materi           | 4,86 | 97%        | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Penyajian        | 5,00 | 100%       | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Bahasa           | 4,00 | 80%        | Baik/ Layak              |
| Desain           | 5,00 | 100%       | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Grafika          | 5,00 | 100%       | Sangat Baik/Sangat Layak |
| <b>Rata-Rata</b> | 4,77 | 95%        | Sangat Baik/Sangat Layak |

Sementara itu, validator ahli media menilai media berdasarkan aspek kelayakan praktis, kelayakan teknis, dan kelayakan biaya.

**Tabel 6** Hasil Validasi Ahli Media

| Aspek             | Skor | Persentase | Kriteria                 |
|-------------------|------|------------|--------------------------|
| Kelayakan praktis | 4,67 | 93%        | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Kelayakan teknis  | 4,67 | 93%        | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Kelayakan biaya   | 5,00 | 100%       | Sangat Baik/Sangat Layak |
| <b>Rata-Rata</b>  | 4,78 | 95%        | Sangat Baik/Sangat Layak |

Ahli media menyarankan untuk memperbesar ukuran teks agar lebih mudah dibaca siswa. Bahan ajar kemudian dievaluasi (revisi) sesuai saran dari ahli materi dan ahli media. Namun, ahli media tidak memvalidasi ulang karena sudah dianggap cukup.

### **Implementation (Implementasi)**

Bahan ajar diimplementasikan di SMAN 12 Jakarta. Guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XII memberikan penilaian dan respons terhadap bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati.

**Tabel 7** Hasil Penilaian Guru Bahasa Indonesia

| Aspek             | Skor | Persentase | Kriteria                 |
|-------------------|------|------------|--------------------------|
| Materi            | 4,57 | 91%        | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Penyajian         | 5,00 | 100%       | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Bahasa            | 5,00 | 100%       | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Desain            | 5,00 | 100%       | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Grafika           | 4,67 | 93%        | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Kelayakan praktis | 4,50 | 90%        | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Kelayakan teknis  | 5,00 | 100%       | Sangat Baik/Sangat Layak |
| Kelayakan biaya   | 5,00 | 100%       | Sangat Baik/Sangat Layak |
| <b>Rata-Rata</b>  | 4,84 | 97%        | Sangat Baik/Sangat Layak |

Sama halnya dengan guru Bahasa Indonesia, siswa pun diberikan kuesioner untuk memberikan respons atau tanggapan.

**Tabel 8** Hasil Respons Siswa

| Aspek            | Skor | Persentase | Kriteria    |
|------------------|------|------------|-------------|
| Materi           | 4,57 | 91%        | Sangat Baik |
| Penyajian        | 4,69 | 94%        | Sangat Baik |
| Bahasa           | 4,65 | 93%        | Sangat Baik |
| Desain           | 4,64 | 93%        | Sangat Baik |
| Grafika          | 4,39 | 88%        | Sangat Baik |
| Kelayakan teknis | 4,72 | 94%        | Sangat Baik |

|                  |             |            |                    |
|------------------|-------------|------------|--------------------|
| Kelayakan biaya  | 4,64        | 93%        | Sangat Baik        |
| <b>Rata-Rata</b> | <b>4,62</b> | <b>92%</b> | <b>Sangat Baik</b> |

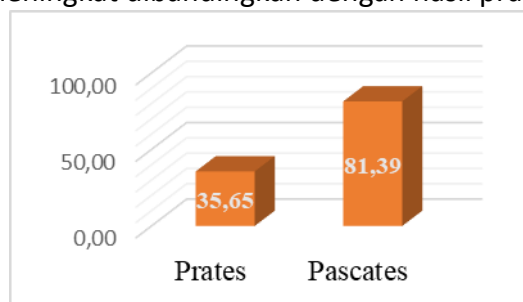
Guru dan siswa menanggapi bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati dengan positif walaupun terdapat beberapa saran masukan yaitu sebaiknya tidak perlu *login* untuk mengakses bahan ajar. Hal tersebut menjadi keterbatasan penelitian ini karena media yang digunakan LMS sehingga diperlukan *login* untuk masuk ke dalam sebuah kelas.

Selain merespons bahan ajar, siswa melakukan tes membaca kritis teks editorial pascamembaca materi pada bahan ajar. Hasil dari tes tersebut sebagai berikut.

**Tabel 9** Hasil Pascates Membaca Kritis Teks Editorial

| Subketerampilan  | Skor         | Persentase | Kriteria           |
|------------------|--------------|------------|--------------------|
| Menginterpretasi | 91,67        | 92%        | Baik Sekali        |
| Menganalisis     | 86,11        | 86%        | Baik Sekali        |
| Menginferensi    | 77,78        | 78%        | Baik               |
| Mengevaluasi     | 75,00        | 75%        | Baik               |
| Meregulasi Diri  | 76,39        | 76%        | Baik               |
| <b>Rata-Rata</b> | <b>81,39</b> | <b>81%</b> | <b>Baik Sekali</b> |

Siswa memperoleh rata-rata skor 81,39 dengan kriteria baik sekali. Hasil pascates tersebut meningkat dibandingkan dengan hasil prates.



Gambar 4 Diagram Prates dan Pascates Membaca Kritis Teks Editorial

### **Evaluation (Evaluasi)**

Evaluasi dilakukan dengan cara merevisi produk untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang dikembangkan. Hasil validasi dari ahli materi dan media serta penilaian dari guru dan siswa menjadi bahan revisi bahan ajar. Hasil-hasil tersebut berupa data kuantitatif dan kualitatif yang telah dijabarkan pada subbab-subbab sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati sangat layak digunakan oleh guru dan siswa.

## Pembahasan

Bahan ajar membaca kritis teks editorial dikembangkan menggunakan metode *Research & Development* dengan model ADDIE yang dimulai dari tahap *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), sampai *evaluation* (evaluasi). Berangkat dari analisis, dilakukan analisis situasi, kurikulum, kebutuhan agar dapat berfungsi sesuai kebutuhan pengguna.

Berdasarkan hasil analisis situasi, lingkungan SMAN 12 Jakarta dapat dikatakan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Terdapat perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup lengkap, tetapi belum ditemukan bahan ajar membaca kritis teks editorial. Sarana dan prasarana pembelajaran tersedia lengkap, mulai dari proyektor, *speaker*, papan tulis, spidol, dan lain-lain. Kondisi belajar di kelas XII MIPA 2 cukup kondusif. Mereka terbiasa belajar menggunakan gawai karena bahan ajar yang diberikan guru berupa modul digital.

Selain analisis situasi, dilakukan juga analisis kurikulum. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia, kurikulum yang digunakan kelas XII di SMAN 12 Jakarta masih Kurikulum 2013. Pada pembelajaran teks editorial, guru hanya berfokus pada KD 3.5 mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial; 4.5 menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial baik secara lisan maupun tulis; dan 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial. Menurutnya, menulis teks editorial hanya dilakukan oleh redaktur sehingga siswa tidak perlu sampai memproduksi teksnya, cukup sampai kaidah kebahasaannya. Bahan ajar yang digunakan ketika mengajar yaitu modul digital buatan guru sendiri, tetapi harus dicetak jika ingin mengumpulkan jawaban siswa. Selain modul buatan guru, buku paket Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 yang dikeluarkan oleh pemerintah juga masih digunakan sebagai sumber belajar. Guru juga membebaskan siswa untuk membaca materi yang ada di internet asalkan masih sejalan dengan kompetensi dasar, bahkan siswa diwajibkan untuk mengakses materi dan latihan di aplikasi Quipper. Bahan ajar membaca kritis teks editorial dijadikan suplemen atau pendamping dari tujuan pembelajaran “Setelah mempelajari bahan ajar membaca kritis teks editorial, siswa mampu membaca informasi berupa pendapat, alternatif solusi, dan simpulan”.

Hasil kuesioner analisis kebutuhan guru menyatakan siswa masih kurang mampu membaca kritis teks editorial, padahal membaca kritis penting dan harus dikuasai siswa dalam pembelajaran teks editorial. Kendala besar yang dihadapi guru ketika mengajarkan materi mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial, yaitu keterbatasan waktu. Sementara itu, guru tidak memiliki kendala besar pada keterbatasan bahan ajar, keterbatasan media, siswa mudah bosan, dan kesulitan mengajarkan siswa membaca kritis teks editorial.

Dalam pembelajaran teks editorial, guru menggunakan media pembelajaran salindia PowerPoint, YouTube, aplikasi belajar (Ruangguru, Quipper, Zenius), dan papan tulis. Guru belum mengetahui LMS Edukati, padahal LMS Edukati dapat menjadi solusi dari kendala keterbatasan waktu. Bahan ajar yang dibutuhkan guru dalam pembelajaran membaca kritis teks editorial, yaitu bergambar dan berwarna, banyak ilustrasi, mudah diakses dan tidak menghabiskan banyak kuota, serta banyak contoh dan latihan.

Selain guru, siswa pun diberikan kuesioner analisis kebutuhan. Siswa merasa sulit mempelajari materi mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap isu). Siswa terkendala mempelajari materi tersebut karena harus membaca materi teks editorial dengan kritis, terlalu banyak teks pada bahan ajar, bahan ajar kurang menarik dan sulit diakses, kurang banyak contoh dan latihan pada bahan ajar, dan media pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Materi mengidentifikasi informasi dalam teks editorial harus dilakukan secara kritis. Namun, hanya sedikit siswa yang membaca teks editorial dengan kritis. Rata-rata skor membaca kritis teks editorial yang diperoleh yaitu 35,65 dengan kriteria gagal. Oleh karena itu, siswa merasa membutuhkan bahan ajar membaca kritis teks editorial.

Tahap selanjutnya yaitu mendesain atau merancang produk. Tahap desain ini melewati tiga tahap, yaitu perancangan desain produk, pembuatan diagram alir (*flowchart*), dan pembuatan *storyboard*. Hasil dari rancangan desain meliputi sampul luar dan dalam, prakata, daftar isi, petunjuk penggunaan bahan ajar, kompetensi, materi pembelajaran, latihan, lembar kerja, evaluasi, daftar pustaka, dan penutup. Setelah itu, dilanjutkan pembuatan diagram alir (*flowchart*) untuk mengetahui gambaran isinya. Di dalam bahan ajar membaca kritis teks editorial terdapat prakata, daftar isi, dan penutup. Daftar isi bahan ajar terdiri atas petunjuk penggunaan bahan ajar, kompetensi, materi pembelajaran, latihan, lembar kerja, evaluasi, dan daftar pustaka. Selanjutnya pembuatan *storyboard* untuk memerincikan alur bahan ajar beserta merancang elemen di dalamnya.

Dari hasil rancangan pada tahap desain, peneliti mulai mengembangkannya menjadi produk bahan ajar. Tahap pengembangan dibagi menjadi tiga, yaitu pengembangan produk, validasi ahli, dan evaluasi. Produk dikembangkan dan disusun dengan bantuan aplikasi Canva. Setelah itu, bahan ajar dimasukkan dan disesuaikan dengan format *interactive book* yang terdapat dalam LMS Edukati. Validasi dibagi menjadi dua, yaitu validasi ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi diperoleh rata-rata skor 4,68 dengan persentase 93% sehingga dikategorikan sangat baik/sangat layak. Sementara itu, hasil validasi ahli media diperoleh rata-rata skor 4,78 dengan persentase 95% sehingga dikategorikan sangat baik/sangat layak. Setelah validasi, peneliti melakukan evaluasi yang dilakukan dengan merevisi produk berdasarkan data kualitatif berupa saran dan komentar dari validator ahli materi dan media sehingga diperoleh rata-rata skor dari ahli materi 4,77 dengan persentase 95%

(sangat baik/sangat layak). Tahap setelah revisi awal produk yaitu implementasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan uji keterbacaan produk secara terbatas kepada guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XII MIPA 2 di SMAN 12 Jakarta. Berdasarkan hasil penilaian guru, diperoleh rata-rata skor 4,84 dengan persentase 97% sehingga dikategorikan sangat baik/sangat layak. Sementara itu, dari hasil respons siswa, diperoleh rata-rata skor 4,62 dengan persentase 92% sehingga dikategorikan sangat baik. Selain merespons bahan ajar, siswa melakukan tes membaca kritis teks editorial pascamembaca materi pada bahan ajar. Siswa memperoleh rata-rata skor 81,39 dengan kriteria baik sekali.

Tahap evaluasi dilakukan dengan cara merevisi produk untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang dikembangkan. Hasil validasi dari ahli materi dan media serta penilaian dari guru dan siswa menjadi bahan revisi bahan ajar. Hasil-hasil tersebut berupa data kuantitatif dan kualitatif yang telah dijabarkan pada subbab-subbab sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati sangat layak digunakan oleh guru dan siswa.

### **Simpulan**

Penelitian pengembangan bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati bagi siswa SMA kelas XII dikembangkan menggunakan model ADDIE. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan hasil kuesioner analisis kebutuhan guru menyatakan siswa masih kurang mampu membaca kritis teks editorial. Kendala besar yang dihadapi guru ketika mengajarkan materi mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial, yaitu keterbatasan waktu. Hasil kuesioner analisis kebutuhan siswa menyatakan siswa merasa sulit mempelajari materi mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi, dan simpulan terhadap isu). Siswa terkendala mempelajari materi tersebut karena harus membaca materi teks editorial dengan kritis, terlalu banyak teks pada bahan ajar, bahan ajar kurang menarik dan sulit diakses, kurang banyak contoh dan latihan pada bahan ajar, dan media pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Oleh karena itu, siswa membutuhkan bahan ajar membaca kritis teks editorial.

Tahap pengembangan dibagi menjadi tiga, yaitu pengembangan produk, validasi ahli, dan evaluasi. Produk dikembangkan dan disusun dengan bantuan aplikasi Canva. Setelah itu, bahan ajar dimasukkan dan disesuaikan dengan format *interactive book* yang terdapat dalam LMS Edukati. Validasi dibagi menjadi dua, yaitu validasi ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli materi dikategorikan sangat baik/sangat layak. Sementara itu, hasil validasi ahli media dikategorikan sangat baik/sangat layak. Hasil penilaian guru dikategorikan sangat baik/sangat layak. Sementara itu, hasil respons siswa dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar membaca kritis teks editorial berbasis LMS Edukati sangat layak digunakan oleh guru dan siswa.



Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII materi teks editorial dan teks-teks lain yang membutuhkan keterampilan membaca kritis, seperti teks berita dan artikel ilmiah. Bahan ajar diimplikasikan berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan capaian pembelajaran “Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi”.

### Rujukan

- Arikunto, S. (1999). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. PT Bumi Aksara.
- Chaniago, S. M. (2018). Pengidentifikasian Hiperteks pada Kompas Online sebagai Sebuah Genre Multimedia. *Aksis*, 2(1), 47–68.  
<https://doi.org/10.21009/aksis.020104>
- Dhika, H., Destiawati, F., Surajiyo, & Jaya, M. (2020). *Implementasi Learning Management System dalam Media Pembelajaran Menggunakan Moodle* (Vol. 2). Prosiding Seminar Nasional Riset dan Information Science (SENARIS).
- Fahrudin, A., & Maryam, E. (2022). *Pengembangan Learning Management System (LMS) Berbantuan Quipper dan Implementasinya Terhadap Kemandirian serta Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN 1 Musi Rawas*. FORDETAK: Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan di Era Society 5.0.
- Kusmayati, N. B., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Sastromiharjo, A. (2019). Teaching of Social Culture-Based Critical Literation for University Students. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 32–44.  
<https://doi.org/10.21009/aksis.030104>
- Oktaviani, R., & Chaniago, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.21009/AKSIS.070205>
- Organization for Economic Cooperation and Development [OECD]. (2023). *PISA 2022 Results* (Volume I) [Dataset]. Organization for Economic Cooperation and Development. <https://doi.org/10.1787/53f23881>
- Pratama, R. A. (2016). Pengembangan Modul Membaca Kritis dengan Model Instruksi Langsung Berbasis Nilai Karakter. *Dialektika: Jurnal Bahasa*,

- Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 173–190.  
<https://doi.org/10.15408/dialektika.v3i2.5184>
- Pribadi, B. A., & Putri, D. a. P. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar* (2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Puryanto, E., & Kusmayati, N. B. (2023). Analysis of Descriptive Text Writing Skill Characteristics Based on Performance-Based Assessment for Junior High School Level. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2).  
<https://doi.org/10.21009/AKSIS.070201>
- Rahmah, S. A., & Widyartono, D. (2021). Pengembangan Modul Elektronik Menulis Teks Tanggapan Berbasis LMS Moodle dengan Muatan Ekoliterasi untuk Kelas 9. *Diglosia*, 4(4), 473–486.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.259>
- Restuningsih, M. A., Nyoman, D., & Sudiana, N. (2017). Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas V SD Kristen Harapan Denpasar. *Pendasi*, 1(1), 45–54.  
<https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2680>
- Ridi, R. (2018). Hypertext. *Knowledge Organization*, 45(5), 393–424.  
<https://doi.org/10.5771/0943-7444-2018-5-393>
- Sagita, M., & Khairunnisa. (2019). Pemanfaatan E-Learning bagi Para Pendidik di Era Digital 4.0. *JSH: Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 2(2), 35–41.
- Samsumi, R., Mahmud, T., & Nasution, W. (2021). Efektivitas Pembelajaran Teks Editorial Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) pada Siswa Kelas XII MIA 1 SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Suastika, N. S. (2019). Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57.  
<https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.905>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sultan. (2018). *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Baskara Media.
- Sulthoni, M., Tejamukti, I., & Suprijono, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Berbasis Podcast sebagai Media Pelengkap

Pembelajaran Learning Management System (LMS) pada Mata Pelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Indonesia Davao. *Maharsi*, 3(2), 13–23.

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i2.1745>

Tandirerung, V. A., & Mangesa, R. T. (2022). Pengembangan E-Learning Berbasis Edukasi pada Sekolah Menengah Atas. *Information Technology Education Journal (Online)*, 1(3), 46–49. <https://doi.org/10.59562/intec.v1i3.252>

Zulviana, T., Pen, J. B., Murhananto, & Wadi, S. (2021). *Optimalisasi Penggunaan Learning Management System (LMS) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Direktorat Sekolah Menengah Atas.